
**PENGARUH METODE *THE SIX THINKING HATS* DALAM BIMBINGAN
KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN *EMOTIONAL LITERACY*
(Studi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas VII di SMP Dharma Putra
Nusantara 86 Jakarta)**

**Aip Badrujaman¹
Retty Filliani²
Ayu Herdiyani³**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode *the six thinking hats* dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan *emotional literacy* peserta didik kelas VII di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pretest-posttest control group design. Sampel penelitian ini populasinya berjumlah 60 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan melalui aspek-aspek *emotional literacy* yang dikemukakan Claude Steiner tahun 2003. Teknik analisis data untuk memperoleh gambaran *emotional literacy* menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan teknik analisis data untuk uji hipotesis membandingkan kedua rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan kedua rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rata-rata kelompok eksperimen meningkat sebesar 11% setelah dilakukan eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol meningkat 1%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *emotional literacy* peserta didik yang mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan metode ceramah. Oleh sebab itu, peserta didik serta guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan metode *the six thinking hats* yang digunakan dalam penelitian ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *emotional literacy* peserta didik.

Kata kunci: The Six Thinking Hats, bimbingan klasikal

***THE IMPACT OF THE SIX THINKING HATS METHODE IN CLASSICAL
GUIDANCE TO IMPROVE THE EMOTIONAL LITERACY
(Experimental study towards students of class VII in SMP Dharma Putra
Nusantara 86 Jakarta)***

Abstract

This study aims the impact of the six thinking hats methode in classical guidance to improve the emotional literacy in class VII SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta. The methode used was the experiment applying pretest-posttest control group design. The research sample contained the population of 60 people. The collection of data was done using

¹ Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, aip_bj@yahoo.com

² Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

³ Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, ayuherdiyani@gmail.com

the developing instrument through the aspects of emotional literacy proposed by Claude Steiner in 2003. Data analysis technique, to obtain the emotional literacy description, uses descriptive statistics in the form of percentage and data analysis techniques for hypotheses testing to compare both the average of experimental group and the average of control group. This result is done by comparing the average of the experimental group and the average of the control group. The average of the experimental group increased by 11% after the experiment, whereas in the control group increased by 1%. This also revealed that the enhancement of emotional literacy of students who gained the classical guidance using the six thinking hats method were higher than students who received by the lecture method. Therefore, both students and teacher of guidance and counseling can utilize this method as one of way to increase the emotional literacy of the learners.

Keywords: The Six Thinking Hats, classical guidance

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) menetapkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to know* (belajar mengetahui), (2) *learning to do* (belajar mengerjakan), (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama). Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan *Intelligence Quotient* (Kecerdasan Intelektual) dan *Emotional Quotient* (Kecerdasan Emosional).

Salovey dan Mayer (Saphiro, 1998) mendefinisikan *Emotional Quotient* atau yang sering disebut kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Salah satu bagian dari kecerdasan emosional adalah *emotional literacy*. *Emotional literacy* ini didefinisikan sebagai kecerdasan emosional berpusat pada hati (Steiner, 2003).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen "*Emotional Literacy*" pada 29 peserta didik kelas VII 2 SMP Dharma Putra Nusantara Jakarta mengenai *emotional literacy* secara keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 10% peserta didik yang termasuk dalam kategori tinggi, 38% peserta didik termasuk kategori sedang, dan 52% peserta didik dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas VIII di SMP Dharma Putra Nusantara tingkat *emotional literacy* pada tingkat rendah. Peserta didik belum bisa memahami perasaan diri yang dialami dengan baik, belum mampu untuk mendeskripsikan perasaan dalam diri kepada orang lain melalui isyarat-isyarat tertentu dan belum bisa memahami efek yang akan di timbulkan dari setiap emosi yang sedang dirasakan baik terhadap dirinya dan juga orang-orang disekitarnya. Penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling dalam memenuhi tujuan pendidikan pun kurang optimal.

Peningkatan *emotional literacy* dapat dilakukan dengan penyelenggaraan bimbingan klasikal. Sekolah dapat mengajarkan *emotional literacy* melalui beberapa metode. Pedagogi, penerapan teori, dan penggunaan strategi pembelajaran yang meliputi termasuk *cooperative the six thinking hats* dapat diterapkan untuk meningkatkan *emotional literacy* peserta didik (Nemec & Roffey, 2005). Berdasarkan latar belakang dan pertimbangan

beberapa alasan yang telah diuraikan serta pentingnya meningkatkan perkembangan *emotional literacy* bagi peserta didik sekolah menengah pertama, maka peneliti merasa tertarik dan perlu mengkaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian tentang pengaruh metode *the six thinking hats* dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan *emotional literacy* peserta didik kelas VII SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta.

ACUAN TEORITIK

EMOTIONAL LITERACY

Menurut Claude Steiner (Steiner, 2003) *emotional literacy* adalah bagaimana kita dapat mengendalikan kekuatan emosi yang kita miliki dan dapat mengekspresikannya dengan tepat kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Steiner membuat pelatihan untuk mengendalikan keterampilan emosi seseorang. Pelatihan ini bertujuan untuk membuat seseorang bersikap lebih kooperatif, bebas dari kepura-puraan dan keterpaksaan, memakai rasa empatinya untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan memperkuat hubungannya dengan orang-orang di sekitar. Oleh sebab itu, *emotional literacy* dapat didefinisikan cara untuk mengendalikan kekuatan emosi yang kita miliki dan dapat mengekspresikannya dengan tepat kepada orang lain dan lingkungan sekitar, memahami diri sendiri dan orang lain, khususnya untuk menyadari, memahami, dan menggunakan informasi tentang keadaan emosional diri kita sendiri dan orang lain dengan lebih cakup.

BIMBINGAN KLASIKAL

Bimbingan klasikal ini merupakan bagian dari layanan dasar. Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling*, mendefinisikan bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan bagi peserta didik (peserta didik) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan

potensinya secara optimal (Yusuf & Juntika, 2005).

THE SIX THINKING HATS

Metode *The Six Thinking Hats* (De Bono, 2007) adalah metode pembelajaran untuk mengerjakan satu jenis kegiatan berpikir pada satu keadaan waktu. Metode *The Six Thinking Hats* memiliki warna yang berbeda, dan setiap warna memiliki satu jenis kegiatan berpikir. Topi berwarna digunakan sebagai metafora untuk masing-masing keadaan. Beralih dari suatu keadaan atau waktu (sekuens) dilambangkan oleh tindakan mengenakan topi berwarna, baik secara harfiah ataupun kiasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *the six thinking hats* dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan *emotional literacy* peserta didik kelas VII di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta, sejak bulan September 2016 hingga bulan Januari 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen *Pretest-Posttest Control Group Design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal pada kedua kelompok dan *posttest* untuk mengetahui keadaan setelah diberikan perlakuan pada kedua kelompok

Penelitian dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan dua kali pertemuan untuk tes dan lima kali pertemuan untuk pelaksanaan eksperimen. Selama pelaksanaan eksperimen peneliti menggunakan metode *the six thinking hats* pada kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta yang berjumlah 60 peserta didik. Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk memilih subjek penelitian adalah populasi. Subjek penelitian terdiri dari

dua kelas yang membuat peneliti menentukan satu kelas menjadi kelompok eksperimen (VII 2) dan satu kelas menjadi kelompok kontrol (VII 1).

Pada penelitian ini, pengukuran emotional literacy dilakukan dengan menggunakan instrumen emotional literacy dikembangkan dari aspek emotional literacy yang diungkapkan Claude Steiner pada tahun 2003. Emotional literacy terdiri dari lima aspek yaitu aspek memahami perasaan diri sendiri, memiliki rasa empati, mengelola emosi diri, memperbaiki kesalahan yang terjadi terkait kondisi emosi, dan mengintegrasikan semua aspek secara bersamaan.

Pengaruh eksperimen terhadap sampel penelitian diketahui melalui pengolahan data dan analisis data berdasarkan data pretest dan posttest pengujian dilakukan dengan membandingkan perubahan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena sampel dari penelitian ini adalah populasi

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari *pretest* diperoleh data kelompok eksperimen pada kategorisasi sangat rendah 1 (3%) peserta didik. Pada kategori rendah dan sedang masing-masing 11 (38%) peserta didik. Sedangkan pada kategorisasi tinggi terdapat 5 (17%) peserta didik. Terakhir, pada kategorisasi tinggi terdapat 1 (3%) peserta didik. Pada kelompok kontrol dengan kategorisasi sangat rendah 1 (3%) peserta didik, kategorisasi rendah 2 (6%) peserta didik, kategorisasi sedang 16 (52%) peserta didik, kategorisasi tinggi 7 (23%) peserta didik, dan kategorisasi sangat tinggi 5 (16%) peserta didik.

Selanjutnya setelah setelah pelaksanaan eksperimen maka dilakukan posttest. pada kelompok eksperimen 1 orang (3%) peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah, 4 orang (14%) peserta didik berada pada kategori rendah, 15 orang (52%) peserta didik yang berada pada kategori sedang, 5 orang (17%) peserta didik yang berada pada kategori

tinggi, dan 4 orang (14%) peserta didik berada pada kategori sangat tinggi. Sementara itu pada kelompok kontrol terungkap bahwa 3 orang (10%) peserta didik yang beradap pada kategori sangat rendah, 8 orang (26%) peserta didik berada pada kategori rendah, 13 orang (42%) peserta didik yang berada pada kategori sedang, 5 orang (16%) peserta didik yang berada pada kategori tinggi, dan 2 orang (14%) peserta didik berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan perubahan kedua rata-rata kelompok. Berikut ini data rata-rata kedua kelompok sebelum dan setelah diberikan perlakuan:

Kontrol	Eksperimen	Kelompok
143	134	Rata-rata pretest
145	149	Rata-rata posttest
2	15	Perubahan Rata-rata
1%	11%	Presentase Perubahan Rata-rata

Tabel 1. Rata-rata Pretest dan Posttest

Dilihat dari tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan sebanyak 11% skor *emotional literacy* peserta didik. Berbeda dengan kelompok kontrol yang hanya meningkat sebanyak 1% saja. Artinya tingkat *emotional literacy* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak artinya kelompok eksperimen memiliki peningkatan tingkat *emotional literacy* yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *the six thinking hats* memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan tingkat *emotional literacy* kelompok eksperimen

dengan penerapan metode *the six thinking hats* yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan tingkat *emotional literacy* kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan *emotional literacy* peserta didik. Hasil tersebut tampak dari perbandingan peningkatan rata-rata antar kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats* dan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan bimbingan klasikal menggunakan metode *the six thinking hats*.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan pengaruh dari penggunaan metode *the six thinking hats* yang efektif digunakan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan *emotional literacy*.

IMPLIKASI

Penelitian yang dilakukan memberikan implikasi bahwa peserta didik pada tahap remaja hendaknya memiliki *emotional literacy* yang bagus untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta, peserta didik masih banyak yang memiliki tingkat *emotional literacy* yang rendah.

Hasil studi pendahuluan, mengantarkan peneliti untuk melakukan penelitian berupa bimbingan klasikal menggunakan metode pembelajaran yang menarik. Oleh sebab itu, peneliti melakukan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *the six thinking hats*.

Pelaksanaan eksperimen berupa bimbingan klasikal dengan menggunakan metode *the six thinking hats* mungkin dilakukan di SMP Dharma Putrsa Nusantara 86 Jakarta karena tersedianya satu jam pelajaran khusus BK setiap minggu di setiap kelas.

SARAN

Metode *the six thinking hats* mungkin dapat dimasukan menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Guru BK SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta dapat menggunakan metode *the six thinking hats* yang digunakan dalam penelitian ini, jika telah mendapatkan diseminasi informasi oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar guru BK SMP Dharma Putra Nusantara 86 Jakarta menguasai metode *the six thinking hats*. Selain digunakan sebagai metode dalam bimbingan klasikal, metode ini juga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan bimbingan kelompok, konseling kelompok, ataupun konseling individual, artinya dapat diterapkan pada layanan responsif dan layanan dasar bimbingan dan konseling.

Bagi pihak sekolah hal ini dapat menjadi alternatif dengan mengembangkan kerja sama yang lebih baik dengan guru bimbingan dan konseling dengan cara mendukung implementasi program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan *emotional literacy* peserta didik. Pihak sekolah dapat memfasilitasi sarana dan prasarana bagi guru bimbingan dan konseling dalam melakukan pelatihan-pelatihan mengenai upaya peningkatan *emotional literacy* peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai *emotional literacy* dapat dijadikan rujukan penelitian terhadap faktor lain yang mempengaruhi *emotional literacy* seperti usia, jenis kelamin, dan sebagainya. Sementara peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode *the six thinking hats* diharapkan dapat lebih menguasai penerapan metode agar lebih efektif dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- De Bono, E. (2007). *Revolusi Berpikir*. Bandung: Kaifa Mizan.
- Nemec, M., & Roffey, S. (2005). *Emotional Literacy and the Case for a Whole-School Approach to Promote Sustainable Educational Change*. Australia: SELF Research Centre, University of Western Sydney.
- Steiner, C. (2003). *Emotional literacy; Intelligence with a Heart*. California: Personhood Press.
- Saphiro, L.E. (1998). *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Yusuf, S. & Juntika, N. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lampiran

Intrumen *Emotional Literacy*

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Saya tahu kalau saya sedang sedih.				
2.	Saya tahu ketika saya sedang marah.				
3.	Saya mudah putus asa dalam mengerjakan tugas sekolah.				
4.	Saya tidak memahami keegoisan dalam diri saya.				
5.	Ketika senang saya menggunakan pakaian yang berwarna cerah.				
6.	Penampilan saya berantakan saat banyak hal yang dipikirkan.				
7.	Ketika sedih, saya tidak ingin bertemu dengan orang lain.				
8.	Saya merasa cepat bosan dalam melakukan sesuatu.				
9.	Ketika saya bahagia saya menjadi bersemangat untuk mengerjakan tugas.				
10.	Ketika cemas jantung saya berdebar kencang.				

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

- A. Judul Layanan : Emotional Literacy
- B. Bidang Layanan : Pribadi
- C. Jenis Layanan : Bimbingan Klasikal
- D. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengembangan
- E. Tujuan Layanan : Membantu peserta didik memahami dan meningkatkan Emotional Literacy pada dirinya
- F. Kompetensi Dasar : Peserta didik memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri.
- G. Indikator : - Peserta didik mengetahui perasaan diri yang sebenarnya.
- Peserta didik dapat mendefinisikan perasaan dalam diri yang dialami
- Peserta didik memahami efek dari kondisi emosi baik terhadap dirinya maupun orang-orang sekitarnya.
- H. Sasaran Layanan : Peserta didik SMP kelas VII
- I. Uraian Kegiatan :

Tahapan	Langkah-Langkah	Durasi
1. Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa 2. Peneliti mengecek daftar hadir peserta didik. 3. Peneliti menyampaikan apersepsi pembelajaran. 4. Peneliti menyampaikan tujuan layanan dan motivasi belajar. 	8 menit
2. Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti menyiapkan peserta didik untuk melakukan metode <i>the six thinking hats</i> dengan membagi peserta didik menjadi 5 kelompok dan memberikan 6 topi berwarna putih, kuning, hitam, merah, hijau, dan biru beserta lembar jawaban kepada setiap kelompok. 2. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu metode <i>the six thinking hat</i> beserta arti dari setiap warna topi. 3. Peneliti menyampaikan topik permasalahan yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu “Kamu mengurung diri di kamar karena merasa sedih setelah putus cinta”. 4. Peneliti memimpin penyelenggaraan metode ini untuk meminta setiap kelompok memakai topi berwarna merah untuk memikirkan dan mencatat pada lembar jawaban perasaan tentang ide dari bahasan yang sudah disampaikan. 	30 menit

Tahapan	Langkah-Langkah	Durasi
	<ol style="list-style-type: none"> 5. Peneliti meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan yang sudah dituliskan. 6. Peneliti meminta kelompok untuk memakai topi berwarna kuning untuk memikirkan dan mencatat manfaat dari ide bahasan. 7. Peneliti meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan yang sudah dituliskan. 8. Peneliti meminta kelompok untuk memakai topi berwarna hitam untuk memikirkan dan mencatat kelemahan, masalah, dan bahaya dari ide tersebut. 9. Peneliti meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan yang sudah dituliskan. 10. Peneliti meminta kelompok untuk memakai topi berwarna hijau untuk memikirkan dan mencatat apakah ide tersebut bisa diubah untuk memperkuat manfaat yang ditemukan dengan topi kuning dan mengatasi masalah yang ditemukan topi hitam. 11. Peneliti meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan yang sudah dituliskan. 12. Peneliti meminta kelompok untuk memakai topi putih untuk memikirkan dan mencatat informasi lain yang ada untuk membantu memperbaiki ide tersebut agar lebih diterima. 13. Peneliti meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan yang sudah dituliskan. 14. Peneliti meminta kelompok memakai topi hijau untuk memikirkan dan mencatat mengembangkan bentuk akhir ide baru. 15. Peneliti meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan yang sudah dituliskan. 16. Peneliti meminta kelompok memakai topi hitam untuk memikirkan dan mencatat nilai bentuk akhir. 17. Peneliti meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan yang sudah dituliskan. 18. Peneliti meminta kelompok memakai topi merah untuk memikirkan dan mencatat bagaimana perasaan tentang hasil akhir. 19. Peneliti meminta beberapa kelompok untuk menyampaikan yang sudah dituliskan. dan saling mengomentari kelompok lain. 	

Tahapan	Langkah-Langkah	Durasi
3. Penutupan	1. Peneliti meminta peserta didik menyimpulkan materi yang sudah dibahas. 2. Peneliti menyimpulkan materi yang sudah dibahas. 3. Peneliti menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya yaitu memiliki rasa empati. 4. Peneliti menutup pertemuan.	7 menit

J. Metode	: The six thinking hats
K. Tempat Penyelenggaraan	: Ruang kelas VII
L. Waktu Penyelenggaraan	: 1 x 45 Menit
M. Penyelenggara Layanan	: Peneliti
N. Media dan Alat	: Laptop, LCD, PPT, dan 6 Topi berwarna
O. Materi dan Sumber Bacaan	: De Bono, Revolusi Berpikir (Mizan, 2007)
P. Rencana Penilaian	: Lembar jawaban setiap tahapan jika terisi bernilai 12,5

Jakarta, November 2016

Peneliti

Ayu Herdiyani